



Graha Akuntansi  
Vol 07 No 01 20 April 2022

Affiliation:  
Akademi Akuntansi Effendiharahap  
Semarang

\*Correspondence:  
[Liswidowati@efhar.ac.id](mailto:Liswidowati@efhar.ac.id)

DOI:  
<https://doi.org/10.60006/efhar.v7i1.29>  
Halaman:  
31 - 40

Article History  
Received:  
16 April 2022  
Reviewed :  
17 April 2022  
Revised :  
19 April 2022  
Accepted:  
20 April 2022

Topic Article:  
NPL  
Capital Adequacy Ratio  
Cost Inefficiency  
Loan to Deposit Ratio  
SIZE

# Pengujian Empiris Dampak Kecukupan Modal, Inefisiensi Biaya, LDR dan Size Terhadap NPL

Lis Widowati

## Abstract:

*The objective of the study is to examine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Cost Inefficiency (INEF), LDR and Bank Size (SIZE) on NPL in commercial banks. This research was conducted using secondary data. Population in this research was a commercial bank in OJK from 2011 up to 2013. Sampling technique used was purposive sampling. There are 56 commercial banks being analysed. This study uses regression analysis. The research proves that the CAR have negative and not significant impact on NPL, Cost Inefficiency (INEF), LDR and Bank Size (SIZE) have positive and significant effect on NPL. Adjusted R Square is 0,141 this means that 14.1% of the dependent variable can be explained by the independent variable, while the remaining 85.9 % is explained by other causes outside the model*  
**Keywords:** NPL, Capital Adequacy Ratio, Cost Inefficiency, Loan to Deposit Ratio, and SIZE.

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Cost Inefficiency (INEF), LDR dan Ukuran Bank (SIZE) terhadap NPL pada bank umum. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang ada di OJK dari tahun 2011 hingga 2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Ada 56 bank umum yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian membuktikan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL, Cost Inefficiency (INEF), LDR dan Bank Size (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Adjusted R Square sebesar 0,141 hal ini berarti 14,1% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 85,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

**Kata kunci:** NPL, Capital Adequacy Ratio, Cost Inefficiency, Loan to Deposit Ratio, dan SIZE.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah bank yang cepat yang dimulai dari tahun 1980-an ternyata memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan perbankan. Peran sektor perbankan dalam memobilisasikan dana masyarakat untuk berbagai tujuan telah mengalami peningkatan yang sangat besar. Sektor perbankan, yang sebelumnya tidak lebih hanya sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan, telah berubah menjadi sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian, menurut Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso (Indrawan, 2013).

Salah satu kegiatan perbankan yang banyak diminati oleh masyarakat adalah kegiatan pembiayaan atau pemberian pinjaman. Semakin mudahnya pengajuan pembiayaan, membuat tingkat pembiayaan perbankan semakin tinggi. Tingkat pembiayaan perbankan yang tinggi menunjukkan kurang ketatnya dalam evaluasi pembiayaan. Longgarnya pemberian pembiayaan memberikan indikasi bahwa pembiayaan tersebut juga tersalurkan pada bisnis yang berisiko tinggi. Konsekuensinya terjadi peningkatan kredit bermasalah. Kredit bermasalah tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi.

Persoalan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan masalah fundamental bank daripada faktor eksternal. Artinya bahwa bank dapat mengambil risiko *Non Performing Loan* (NPL) tinggi atau rendah sangat tergantung pada faktor fundamental bank tersebut.

Faktor fundamental pertama adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan dan menampung risiko kerugian dana akibat kegiatan operasional bank. Menurut hasil penelitian Adisaputra (2012) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, semakin naik tingkat CAR maka NPL akan naik. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Astrini, Suwendra, & Suwarna (2014) yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, semakin tinggi tingkat CAR, maka tingkat NPL semakin rendah.

Faktor fundamental kedua adalah *Cost Inefficiency* (INEF). *Cost Inefficiency* (INEF) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hasil penelitian Ahmad & Bashir (2013) menyebutkan bahwa INEF berpengaruh negatif terhadap NPL, namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Adisaputra (2012) dan Jayanti (2013) bahwa INEF berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Rendahnya tingkat efisiensi biaya operasional merupakan sebuah tanda bahwa terdapat sebuah kinerja manajemen yang buruk. Hal tersebut dicerminkan oleh rendahnya efisiensi biaya operasional yang disebabkan oleh buruknya kinerja dalam mengelola kegiatan sehari-hari dan portofolio kredit (Berger & DeYoung, 1997). Kinerja yang buruk termasuk dalam pengelolaan portofolio kredit akhirnya membuat tingkat kredit bermasalah semakin tinggi.

Faktor fundamental ketiga adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menggambarkan komposisi jumlah kredit yang diberikan banding jumlah dana pihak ketiga. Hasil penelitian Indrawan (2013) menyebutkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL sedangkan hasil penelitian Astrini, Suwendra, & Suwarna (2014) menyebutkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Banyaknya dana pihak ketiga yang

dominan terserap kredit mengakibatkan kemampuan membayar dana pihak ketiga akan semakin rendah, karena dana terikat kontrak pendanaan kredit. Semakin tinggi tingkat LDR maka tingkat NPL akan tinggi pula.

Faktor fundamental keempat adalah Bank Size (SIZE). Bank Size (SIZE) merupakan rasio yang menggambarkan ukuran bank berdasarkan total aset yang dimilikinya. Hasil penelitian Indrawan (2013) menyebutkan bahwa SIZE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL sedangkan hasil penelitian Jayanti (2013) menyebutkan bahwa SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Bank berukuran besar akan memiliki efek sistemik bila mengalami kegagalan, maka lembaga otoritas atau pemerintah akan membantu bank tersebut agar terhindar dari kegagalan. Dalam konteks ini, bank-bank yang semakin besar akan semakin berani mengambil risiko yang eksekutif, karena kegagalan bank akan diselamatkan pemerintah termasuk kegagalan kredit.

## LANDASAN TEORI

### **Teori *Buffer Capital***

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum, dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan Bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku yaitu Basel III.

Peningkatan kualitas permodalan bank dapat dilakukan melalui penyesuaian komponen dan persyaratan instrumen modal serta penyesuaian rasio-rasio permodalan. Selanjutnya, peningkatan kuantitas permodalan bank dicapai melalui kewajiban pembentukan tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*) berupa *Capital Conservation Buffer*, *Countercyclical Buffer*, dan Bank yang dianggap berpotensi sistemik wajib membentuk tambahan modal berupa *Capital Surcharge*.

Tambahan modal sebagai penyangga atau *Buffer Capital* merupakan kewajiban pembentukan tambahan modal oleh Bank di atas kewajiban penyediaan modal minimum sesuai profil risiko yang terdiri atas: (a) *Capital Conservation Buffer* adalah tambahan modal yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) apabila terjadi kerugian pada periode krisis. (b) *Countercyclical Buffer* adalah tambahan modal yang berfungsi untuk mengantisipasi kerugian apabila terjadi pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan sehingga berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan, seperti meningkatnya *Non Performing Loan*. (c) *Capital Surcharge* untuk *Domestic Systemically Important Bank* (D-SIB) adalah tambahan modal yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian apabila terjadi kegagalan bank yang berdampak sistemik melalui peningkatan kemampuan bank dalam menyerap kerugian.

Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 6% dari ATMR dan modal inti utama paling rendah sebesar 4,5% dari ATMR baik secara individual maupun

konsolidasi dengan perusahaan anak. Sedang besarnya tambahan modal yang wajib dibentuk oleh bank adalah sebagai berikut: (1) *Capital Conservation Buffer* sebesar 2,5% dari ATMR untuk bank yang tergolong dalam Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3 dan BUKU 4 yang pemenuhannya secara bertahap. (2) *Countercyclical Buffer* dalam kisaran sebesar 0%-2,5% dari ATMR bagi seluruh bank. (3) *Capital Surcharge* untuk D-SIB dalam kisaran sebesar 1%-2,5% dari ATMR untuk Bank yang ditetapkan berdampak sistemik.

### **Teori *Bad Management I* & *Skimping***

Salah satu tolak ukur kinerja adalah efisiensi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan sumber daya yang ada, merupakan suatu ukuran kinerja yang diharapkan. Teori *Bad Management I* erat kaitannya dengan efisiensi biaya operasional. Rendahnya efisiensi biaya merupakan sinyal buruknya kinerja para manajer senior dalam mengelola kegiatan sehari-hari dan portofolio kredit. Selain kinerja manajer senior, manajer pada tingkat dibawahnya juga tidak memantau dan mengendalikan biaya operasional, yang tercermin dalam rendahnya efisiensi biaya pada saat tersebut (Ahmad & Bashir, 2013).

Menurut Berger & DeYoung (1997) Manajer di bank-bank sebagian besar tidak terlatih dan pemberian kredit, pemantauan, dan pengendalian. Manajer disebut dibawah standar apabila: (1) Memiliki keterampilan yang buruk pada credit scoring dan dalam memilih proporsi pinjaman yang relatif tinggi dengan net present value yang rendah atau negatif. (2) Tidak sepenuhnya kompeten dalam menilai agunan yang dijamin atas pinjaman. (3) Memiliki kesulitan dalam memantau dan mengendalikan peminjam dan untuk memastikan bahwa perjanjian dapat dipatuhi. Ketika manajer memiliki kualitas dibawah standar, maka biaya operasional yang harus ditanggung bank memiliki kemungkinan besar akan membengkak.

Berger & DeYoung (1997) menyebutkan bahwa penekanan biaya tidak hanya dilakukan pada penekanan beban pos operasional saja. Namun dalam perespektif teori *Skimping*, bahwa manajer bank melakukan penekanan atau penghematan pada pemantauan manajemen risiko kredit guna mencapai efisiensi biaya. Secara rasional suatu bank yang ingin memaksimalkan keuntungan jangka panjang akan memilih untuk memiliki biaya rendah dalam jangka pendek dengan pengurangan atau penghematan pada sumber daya yang ditujukan untuk penjamin dan pemantauan pinjaman, konsekuensi dari penghematan ini adalah dalam jangka panjang menimbulkan masalah kinerja pinjaman yang lebih besar dan kemungkinan akan berurusan dengan masalah biaya di masa akan datang.

Teori *Bad Management I* dan *Skimping* merupakan dua teori yang menjelaskan dari sudut pandang yang berbeda tapi untuk mengungkapkan hal yang sama. Pada *Bad Management I* buruknya kinerja manajer dalam mengelola kegiatan sehari-hari menimbulkan naiknya tingkat inefisiensi biaya, sedang pada *Skimping* adanya pengurangan pemantauan dan pengendalian pada peminjam seolah menimbulkan efisiensi biaya pada jangka pendek namun dalam jangka panjang *Skimping* menjelaskan bahwa tingkat inefisiensi biaya menjadi tinggi.

### **Teori Too Big To Fail**

Besarnya ukuran bank memiliki keuntungan sekaligus ancaman. Berdasarkan Ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 ukuran perusahaan didasarkan total assets dijelaskan, bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari 100 milyar rupiah. Semakin besar *total assets* yang dimiliki oleh bank maka semakin besar ukuran bank tersebut.

Ukuran bank dapat mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh bank. Misalnya dalam keputusan pendanaan kredit yang eksekusif. Tampaknya bank-bank berukuran besar memiliki prinsip *Risk-Return Trade-off*. Prinsip *Risk-Return Trade-off* mengatakan "There is a trade-off between risk and return". Sebagian besar orang menyukai prinsip keuntungan tinggi dengan risiko rendah (*risk aversion*), tetapi sangat disayangkan kondisi tersebut sangatlah jarang dijumpai. Pada dasarnya prinsip ini mengatakan "jika anda menginginkan keuntungan besar, bersiaplah untuk menanggung risiko yg besar pula" atau *high risk, high return*.

Besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank-bank besar tidak menyurutkan keputusan bank besar untuk meningkatkan layanan pendanaan bagi masyarakat, hal ini didasari bahwa aset yang ada harus diputar agar dapat memberikan keuntungan. Risiko yang paling mengancam pada layanan pendanaan adalah risiko kredit macet atau *Non Performing Loan*. Risiko ini tidak dapat dihindari baik oleh bank berukuran kecil maupun bank berukuran sebesar apapun.

Sesuai teori *Too Big to Fail* (TBTF), bahwa bank yang berukuran besar dapat mempengaruhi perekonomian sekelilingnya. Jika bank menghadapi risiko dan diindikasikan akan mengalami kegagalan, maka bank sentral atau lembaga keuangan sejenisnya akan memberikan bantuan untuk menghindari kegagalan tersebut. Konsekuensi dari hal ini adalah semakin besar bank semakin berani mengambil risiko.

### **Teori Moral Hazard**

Bank akan selalu berusaha untuk dapat mengcover kredit yang kualitas penjaminnya buruk atau tidak terdapat penjamin agar rasio modal tetap stabil. Usaha bank ini tidak selalu berlaku seperti yang terjadi apabila pihak penjamin merupakan pihak yang menjajikan berupa pemerintah atau lembaga keuangan lain, maka sifat kehati-hatian bank menjadi hilang yang mana disebut sebagai *Moral Hazard*. Ketika ketidak hati-hatian bank dalam penyaluran kredit muncul maka berpeluang besar meningkatnya NPL dimasa yang akan datang. Pada jurnal penelitian Berger & DeYoung (1997) menyebutkan bahwa tingkat modal bank yang rendah biasanya memicu timbulnya *Moral Hazard* dengan meningkatnya risiko portofolio kredit yang memunculkan tingkat NPL yang tinggi pada masa mendatang.

Menurut Ibrahim & Ragimun (2012) dalam dunia bank, kesulitan utama dalam pengawasan (monitoring) adalah karena adanya asimetri informasi (*asymmetry information*) atau ketidak selarasan informasi, yang menjadikan industri ini rawan masalah Moral Hazard. Pada Industri perbankan ini, para agen atau bankir sering mempunyai informasi yang lebih baik mengenai bisnis tersebut daripada pihak principal (pendiri), para agen bisa memaksimalkan utilitasnya atas beban pihak lain, atau paling

sedikit agen tidak menanggung secara penuh atau sepadan dengan kerugian bila terjadi. Para pemegang saham dan manajemen bisa mempunyai agenda tersembunyi yang bertentangan dengan etika dan prinsip-prinsip pengelolaan perbankan yang sehat karena kegagalan bank akan menjadi beban penjamin simpanan dan atau deposan.

Masih pada sumber yang sama masalah Moral Hazard pada lembaga perbankan yang dapat diidentifikasi, antara lain: (1) Moral hazard pemegang saham (bank) terhadap deposan. Moral hazard ini dimanifestasikan dalam bentuk penempatan dana pada proyek-proyek yang berisiko tinggi dengan mengabaikan kepentingan deposan. (2)Moral Hazard pemegang saham terhadap penjamin simpanan. Dalam hal ini bank tidak perlu lagi memonitor peminjam, karena monitoring didelegasikan ke lembaga penjamin simpanan. Jika investasi yang berisiko tinggi itu gagal, maka lembaga penjamin yang paling besar menanggungnya atau membayar simpanan pihak deposan. (3)Moral Hazard manajer terhadap pemegang saham. Manajer bank dapat melakukan Moral Hazard karena manajer bukan pemilik, bukan penanggung risiko namun mereka adalah pengambil keputusan bisnis di lembaga perbankan. Manajer dapat mengambil keputusan berisiko tinggi dengan tingkat pengembalian yang tinggi pula, namun apabila terjadi kerugian maka penanggung risiko adalah pemegang saham. (4)Moral Hazard pemegang saham mayoritas terhadap pemegang saham minoritas. Tipe Moral Hazard ini terjadi ketika konsentrasi kepemilikan bank relatif tinggi. Pada konsentrasi kepemilikan tinggi, konflik keagenan bergeser dari pemegang saham dengan menajer ke pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

#### Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Ketika jumlah Buffer Capital pada suatu bank semakin besar maka bank akan semakin berhati-hati dalam melakukan kegiatannya. Menurut teori Moral Hazard, semakin rendah tingkat kecukupan modal bank maka sumber dana terbesar akan banyak berasal dari deposit. Pada posisi seperti ini maka bank akan menggunakan dana deposit tersebut untuk ditempatkan pada aktiva produktif, terutama pada pendanaan kredit yang mampu memberikan pendapatan tinggi bagi bank. Kredit yang memberikan pendapatan tinggi sangat identik dengan risiko kredit yang tinggi pula, oleh karena itu dengan semakin rendah tingkat kecukupan modal bank maka akan berpotensi meningkatkannya Non Performing Loan (NPL). Dengan demikian hipotesis yang dibangun adalah semakin rendah tingkat kecukupan modal suatu bank maka semakin tinggi tingkat Non Performing Loan (NPL).

H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) Bank Umum.

#### Pengaruh Cost Inefficiency (INEF) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Efisiensi biaya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (pendanaan). Menurut teori Bad Management I dan Skimping efisiensi biaya pada bank dapat dipengaruhi oleh buruknya kinerja manager dalam mengelola kegiatan bank dan adanya penghematan pemantauan kualitas pendanaan kredit (Berger & DeYoung, 1997) mengeksplorasi sampel bank-bank

komersial US selama periode 1985-1994 dan menemukan bahwa penurunan efisiensi biaya (perputaran BOPO) menyebabkan peningkatan kredit bermasalah dimasa depan. Dengan demikian hipotesis yang dibangun adalah semakin inefisiensi biaya, semakin tinggi tingkat Non Performing Loan (NPL).

H2: Cost Inefficiency (INEF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) Bank Umum.

#### Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur total kredit terhadap dana pihak ketiga, artinya tingginya tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) semakin tinggi pula tingkat kredit yang akan dibiayai dengan dana pihak ketiga (deposit). Oleh karena itu banyaknya dana pihak ketiga yang dominan terserap kredit mengakibatkan kemampuan membayar dana pihak ketiga akan semakin rendah, karena dana terikat kontrak pendanaan kredit. Ketika kondisi bank memiliki kelebihan deposit maka bank akan semakin banyak menggunakan sumber dana deposit untuk membiayai pendanaan kredit, karena kegagalan kredit akan ditanggung oleh deposan dan sebaliknya kesuksesan pendanaan kredit akan lebih banyak dinikmati oleh bank. Oleh karena itu hipotesis yang dibangun adalah semakin tinggi tingkat Loan to Deposit (LDR) maka semakin tinggi tingkat Non Performing Loan (NPL). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) Bank Umum.

#### Pengaruh Bank Size (SIZE) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Bank Size atau Ukuran Bank merupakan suatu ukuran besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Dalam Too Big To Fail dijelaskan bahwa lembaga keuangan yang berukuran besar dan berpengaruh bagi sekitarnya, ketika mengalami kegagalan maka bank tersebut akan dibantu agar tidak terjadi efek domino. Bank yang besar memiliki efek sistemik bila mengalami kegagalan, maka lembaga otoritas atau pemerintah akan membantu bank besar agar terhindar dari kegagalan. Dalam konteks ini maka bank-bank yang semakin besar akan semakin berani mengambil risiko yang eksekusif, karena kegagalan bank akan diselamatkan pemerintah termasuk kegagalan kredit. Oleh karena itu hipotesis yang dibangun adalah semakin besar ukuran suatu bank semakin tinggi pula tingkat Non Performing Loan (NPL).

H4: Bank Size (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) Bank Umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang beroperasi di wilayah Indonesia, baik Bank Domestik maupun Bank Asing berdasarkan Indonesia Banking Directory tahun 2011-2013 dan objek penelitiannya adalah CAR, INEF, LDR dan SIZE.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik pencatatan dokumen dan dianalisis dengan analisis regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian dari 168 sampel yang sebelumnya telah ditentukan, telah lolos dalam pengujian asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Dalam uji koefisien determinasi didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.141, yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 14.1 persen (14.1%) sedangkan sisanya yaitu 85.9 persen (85.9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Dalam uji kelayakan model didapat nilai F hitung sebesar 7.141 dengan tingkat signifikansi 0,000; disimpulkan bahwa model tersebut memiliki presisi untuk menjelaskan variabelitas Capital Adequacy Ratio (CAR), Cost Inefficiency (INEF), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Bank Size (SIZE) terhadap Non Performing Loan (NPL).

### Pengujian Hipotesis

#### Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Hasil pada penelitian diketahui bahwa t-hitung Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar  $-0.291 < t\text{-tabel } 1.976$  dengan nilai signifikansi sebesar 0.772 lebih besar dari 0.05. Dengan ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

Ketika jumlah Buffer Capital pada suatu bank semakin besar maka bank akan semakin berhati-hati dalam melakukannya. Menurut Moral Hazard, dengan semakin rendah tingkat kecukupan modal bank maka akan berpotensi meningkatkannya Non Performing Loan (NPL).

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal penelitian (Berger & DeYoung, 1997) yang menyebutkan bahwa tingkat modal bank yang rendah biasanya memicu timbulnya Moral Hazard dengan meningkatnya risiko portofolio kredit yang memunculkan tingkat Non Performing Loan (NPL) yang tinggi pada masa mendatang. Hasil penelitian pada level keyakinan 90% atau  $\alpha$  (0.10) ini memperkuat temuan empirik yang dilakukan oleh Jayanti (2013) menunjukkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL). Namun hasil penelitian pada level keyakinan 95% atau  $\alpha$  (0.05) ini memberikan penjelasan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL), artinya hasil temuan ini tidak konsisten dengan temuan empiris yang dilakukan Soebagio (2005) dan Astrini et al (2014) yang menunjukkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) dan teori Moral Hazard.

#### Pengaruh Cost Inefficiency (INEF) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Hasil pada penelitian diketahui bahwa t-hitung Cost Inefficiency (INEF)  $5.217 > t\text{-tabel } 1.976$  dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Cost Inefficiency (INEF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

Sesuai dengan teori Bad Management I dan Skimping yang merupakan dua teori yang tujuannya berlawanan namun berujung sama, pada Bad Management I menjelaskan bahwa buruknya kinerja manajer dalam mengelola kegiatan sehari-hari menimbulkan naiknya tingkat inefisiensi biaya sedang pada Skimping adanya pengurangan pemantauan dan pengendalian pada peminjam seolah menimbulkan



efisiensi biaya pada jangka pendek namun setelah waktu berlalu ternyata Skimping menyumbangkan pula tingkat inefisiensi biaya menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal (Berger & DeYoung, 1997) mengeksplorasi sampel bank-bank komersial US selama periode 1985-1994 dan menemukan bahwa penurunan efisiensi biaya (perputaran BOPO) menyebabkan peningkatan kredit bermasalah dimasa depan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan empirik yang dilakukan oleh (Adisaputra, 2012) dan (Jayanti, 2013) menunjukkan variabel BOPO atau Cost Inefficiency (INEF) berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

#### Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Hasil pada penelitian diketahui bahwa t-hitung Loan to Deposit Ratio (LDR) 2.217 > t-tabel 1.976 dengan nilai signifikansi 0.024 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

Sesuai dengan penelitian (Louzis & Vouldis, 2010) melalui teori Moral Hazard, yaitu semakin rendah tingkat kecukupan modal bank maka sumber dana terbesar akan banyak berasal dari deposit. Pada posisi seperti ini maka bank akan menggunakan dana deposit tersebut untuk ditempatkan pada aktiva produktif, terutama pada pendanaan kredit yang mampu memberikan pendapatan tinggi bagi bank. Kredit yang memberikan pendapatan tinggi sangat identik dengan risiko kredit yang tinggi pula, oleh karena itu dengan semakin tinggi tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) maka akan berpotensi meningkatkannya Non Performing Loan (NPL).

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal penelitian (Berger & DeYoung, 1997) yang menyebutkan bahwa tingkat modal bank yang rendah membuat bank memutuskan memakai dana deposit sebagai penggantinya yang mana memicu timbulnya Moral Hazard, dengan dengan tingginya jumlah pendanaan kredit maka akan meningkatnya risiko portofolio kredit yang memunculkan tingkat Non Performing Loan (NPL) yang tinggi pada masa mendatang. Hasil penelitian ini memperkuat temuan empirik yang dilakukan oleh Adisaputra (2012) dan Jayanti (2013) menunjukkan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

#### Pengaruh Bank Size (SIZE) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Hasil pada penelitian diketahui bahwa diketahui t-hitung Bank Size (SIZE) 2.277 < t-tabel 1.976 dengan nilai signifikansi 0.036 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Size (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).

Sesuai dengan Too Big To Fail dijelaskan bahwa lembaga keuangan yang berukuran besar dan berpengaruh bagi sekitarnya, ketika mengalami kegagalan maka bank tersebut akan dibantu agar tidak terjadi efek domino. Bank yang besar memiliki efek sistemik bila mengalami kegagalan, maka lembaga otoritas atau pemerintah akan membantu bank besar agar terhindar dari kegagalan. Dalam konteks ini maka bank-bank yang semakin besar akan semakin berani mengambil risiko yang eksekutif, karena kegagalan bank akan diselamatkan pemerintah termasuk kegagalan kredit.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan empirik yang dilakukan oleh (Jayanti, 2013) dan (Astrini, Suwendra, & Suwarna, 2014) menunjukkan variabel Bank Size (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL). Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Indrawan, 2013) yang mengemukakan bahwa Bank Size (SIZE) berpengaruh negatif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL). (Indrawan, 2013) berpendapat bahwa ukuran yang lebih besar memungkinkan untuk peluang diversifikasi lebih, dan diperkuat dengan (Dendawijaya, 2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat lending rate (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif

dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Size (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) yang sejalan dengan teori Too Big Too Fail.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan maka, dapat ditarik simpulan sebagai berikut : (1) Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL), dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Hal ini membuktikan bahwa Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL); (2) Variabel Cost Inefficiency (INEF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL), dengan demikian Hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin inefisiensi biaya semakin tinggi tingkat Non Performing Loan (NPL); (3) Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL), dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Loan to Deposit ratio (LDR) maka semakin tinggi tingkat Non Performing Loan (NPL); dan (4) Variabel Bank Size (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL), dengan demikian hipotesis keempat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya Bank Size (SIZE) akan meningkatkan Non Performing Loan (NPL).

## Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah : (1) Untuk menekan jumlah rasio Non Performing Loan (NPL), maka bank diharapkan memiliki perhatian pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan (NPL) seperti : Cost Inefficiency (INEF), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Bank Size (SIZE); (2) Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 3 tahun, sehingga jika dilakukan penelitian dengan jangka yang lebih panjang, diharapkan akan menunjukkan hasil yang berbeda; dan (3) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya bank umum konvensional, maka hasilnya kurang mewakili mengenai bank umum secara keseluruhan sehingga untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, I. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) TBK. Skripsi .
- Ahmad, F., & Bashir, T. 2013. Explanatory Power of Bank Specific Variabels as Determinants of Non-Performing Loan : Evidence from Pakistan Banking Sector . *World Applied Sciences Journal* 22 (9) , 1220-1231.
- Astrini, S. K., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. 2014. Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* .
- Berger, A. N., & DeYoung, R. 1997. Problem Loan And Cost inefficiency in Comercial Bank. *Journal of Banking and Finance* , Vol. 21.
- Dahlan, S. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan". Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ghozali, I. H. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update LPS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. H. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

- Howell, D. C. 1989. *Fundamental Statistic For The Behavioral Sciences*. Boston: PWI-KENT.
- Ibrahim, T., & Ragimun. 2012. *Moral Hazard Dan Pencegahannya Pada Industri Perbankan Di Indonesia*. Jurnal .
- Indrawan, R. 2013. *AnaliDsis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size, Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah*. Skripsi .
- Jayanti, K. D. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Go Public Di Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi .
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kuncoro, & Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Louzis, D. P., & Vouldis, A. T. 2010. *The Determinants Of Non-Performing Mortgage, Business And Consumer Loans In Greece: A Dynamic Panel Data Study*. International Conference On Applied Economics-ICOAE .
- Lukman, D. 2005. *Manajemen Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiono. 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supranto, J. 1997. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP.
- Triandaru, S., & Budisantoso, T. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.